

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



KARYA SENI

Oleh :

SADARISMAN

**Tugas Akhir Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2002**

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



KARYA SENI

Oleh :

SADARISMAN

**Tugas Akhir Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2002**

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



**Oleh :
SADARISMAN
No. Mhs. : 9610972021**

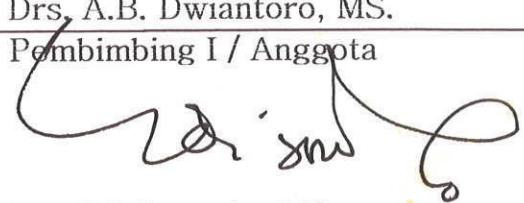
**Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2003**

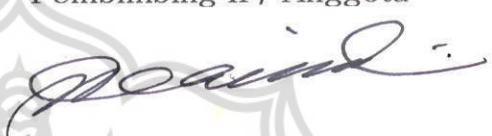
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal


Drs. A.B. Dwiantoro, MS.
Pembimbing I / Anggota


Drs. Edi Sunaryo, MS.
Pembimbing II / Anggota


Drs. Sun Ardi, S.U.
Cognate / Anggota

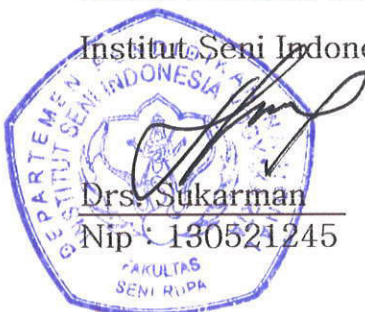

Drs. AG. Hartono, M. Sn.
Ketua Program Studi Seni Murni /
Anggota


Drs. Andang Suprihadi P., MS
Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua /
Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selesai. Penyusunan tugas akhir ini merupakan syarat mengikuti ujian menempuh gelar Sarjana (S1) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta menjadi sarana pertanggung jawaban penulis dalam mengemukakan pendapat, dimana sebagai mahasiswa seni rupa tidak hanya dituntut untuk berkarya seni, tetapi juga mengerti bagaimana sebenarnya proses terciptanya karya seni lukis.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. A.B. Dwiantoro, MS. Pembimbing I, yang telah banyak memberi bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Edi Sunaryo, MS. Pembimbing II, dan Pembantu Dekan I, terima kasih atas saran dan bimbingannya dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Andang Supriyadi P., MS. Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. AG. Hartono, M. Sn. Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Sun Ardi, S.U. Cognate dalam ujian tugas akhir.
6. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem. Rektor ISI Yogyakarta.
7. Bapak Drs. Sukarman. Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Bapak Drs. Y Eka Supriyadi. Dosen wali yang telah memberi bimbingan selama menempuh pelajaran di ISI Yogyakarta.
9. Segenap dosen dan karyawan ISI Yogyakarta.
10. Ibu dan bapak penulis tercinta.
11. Widyaningsih, yang telah banyak memberi inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Mas Suraji atas segala bantuannya.
13. Saudara serta sahabat dari paguyuban SIDJI yang telah banyak membantu sehingga terlaksana tugas akhir ini.

Dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dan menyadari benar bahwa masih banyak kekurangan. Demikian kata pengantar ini penulis sampaikan dengan tulus dan dengan kerendahan hati. Penulis mengharap kritik dan saran, terimakasih.

Penulis

DAFTAS ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL KE-1.....	i
HALAMAN JUDUL KE-2.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	3
B. Latar Belakang.....	6
BAB II. IDE PENCIPTAAN	10
A. Gagasan Penciptaan	10
B. Gagasan Perwujudan	12
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	14
A. Bahan, Alat dan Teknik	14
B. Tahap – tahap Perwujudan	19
BAB IV. TINJAUAN KARYA	21
BAB V. PENUTUP	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46

LAMPIRAN	47
1. Foto diri	48
2. Biodata dan aktivitas pameran.....	49
3. Foto acuan.....	50
4. Foto poster pameran.....	54
5. Foto situasi pameran.....	55
6. Katalog.....	56



DAFTAR KARYA

Judul Lukisan	Halaman
1. Siap Santap (2002).....	23
2. Arena Pembantaian (2002).....	24
3. Turut Berduka Cita (2002).....	25
4. Borgol (2002).....	26
5. Mesin Pemuas (2001).....	27
6. Discount (2002).....	28
7. Wisudawan (2002).....	29
8. Diantara Laki-laki (2001).....	30
9. Wajah (2002).....	31
10. Tidak Sepantasnya (2002).....	32
11. Sudut Gelap (2002).....	34
12. Sisa Masa Lalu (2002).....	35
13. Kerja Sama (2001).....	36
14. Kenangan (2002).....	37
15. Jendela TKW (2003).....	38
16. Tejerat (2002).....	39
17. Dalam Kotak (2003).....	40
18. Celana Dalam (2002).....	41

19.	Perempuan dan Tumbuhan (2003).....	42
20.	Senjata (2002).....	43



BAB I

PENDAHULUAN

Di samping kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti sandang, pangan dan papan, manusia juga membutuhkan hal yang bersifat rohani seperti religi dan seni. Masing-masing pribadi selalu berusaha agar segala kebutuhannya bisa terpenuhi, yang pada hakekatnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan hidup.

Dalam mewujudkan setiap keinginan baik yang bersifat jasmani maupun rohani, tentu saja setiap pribadi mengalami proses yang berbeda sesuai dengan pengalaman batin, sehingga mengakibatkan pola pikir dan gaya hidup sehari-hari menjadi berbeda. Demikian pula dengan kesenian yang merupakan kebutuhan rohani manusia. Setiap seniman mempunyai cara yang berbeda dalam menanggapi, menghayati dan merenungkan suatu fenomena kehidupan yang dijadikan obyek dalam berkarya seni.

Kehadiran karya seni berasal dari ekspresi yang berlandaskan ide dan kemampuan mengkomunikasikan pengalaman batin serta dalam mengolah materialnya. Karya ini merupakan tanggapan dari permasalahan yang terjadi pada endapan pengalaman estetis yang

masuk pada diri seniman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu karya seni tercipta tidak terlepas dari masalah individu dan lingkungan (kebudayaan) tiap seniman, serta merupakan integrasi dari berbagai macam proses yang terjadi. Hal ini menghasilkan suatu karya yang menarik untuk diamati dan dihayati oleh para penikmat seni. Mengenai seni Thomas Munro, seorang filsuf dan ahli teori seni bangsa Amerika, Baginya :

Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional.¹

Berawal dari pengamatan penulis pada suatu fenomena yang menimpa kaum hawa, dimana banyak sekali permasalahan-permasalahan yang sangat perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat seperti : eksploitasi, marginalisasi, stereotip negatif, beban “peran” ganda, sub ordinasi dan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan lainnya. Kondisi ini benar-benar memprihatinkan, untuk itu perlu adanya suatu tindakan penyadaran

¹ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta : Saku Dayar Sana ,1987),hal. 5.

pada masyarakat akan hal ini, sehingga perempuan bisa diposisikan yang semestinya. Berdasarkan pengamatan tersebut, timbullah gagasan untuk menggarap dan menjadikan kekerasan terhadap perempuan sebagai titik tolak penciptaan karya seni lukis.

A. Penegasan Judul

“Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Untuk menghindari adanya kesalahan dan pengertian istilah dalam judul tugas akhir ini, maka sangatlah perlu adanya batasan-batasan dan penjelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam judul ini, yaitu sebagai berikut :

Kekerasan :Perihal (yang bersifat) keras, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau mati orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.²

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-dua, (Jakarta : Balai Pustaka,1991), hal. 485.

Perempuan : Orang (manusia) yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara permanen tidak berubah serta merupakan ketentuan biologis yang melekat pada manusia jenis perempuan dan merupakan ketentuan tuhan atau *kodrat*. Dalam hal ini perempuan tidak dibatasi dengan umur, karena menyangkut masalah jenis kelamin. Perempuan dikenal bersifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.³

Ide : Rencana yang tersusun dalam pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru dan angan-angan yang kreatif.⁴

Seni Lukis : Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.⁵

Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis *gender*, baik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, sehingga menyebabkan efek negative terhadap perempuan. Kekerasan ini berakar pada nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat terhadap laki-laki. Pada tingkat tertentu, nilai-nilai

³. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2001), hal.7.

⁴. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit.*, hal. 365.

⁵. Soedarso Sp., *Op. Cit.*, hal. 10.

ini juga dibakukan oleh negara dan dijustifikasikan oleh otoritas lembaga agama. Batasan yang lebih khusus tentang kekerasan terhadap perempuan, disebutkan dalam deklarasi yang disahkan oleh PBB pada tahun 1993, yaitu deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan pasal 1, yang berbunyi :

Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis *gender*, yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di area public maupun domestic. (*Women and Human Right : The Basic Dokument, 1996*).⁶

Hal ini juga dikatakan oleh Elli Nur Hayati sebagai berikut :

Kata kekerasan mengingatkan kita pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (*dampak*) negative. Namun, kebanyakan orang memahami kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras dan penuh kekejaman, sehingga bentuk perilaku opresif (*menekan*) lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik, menjadi tidak “dihitung” sebagai suatu kekerasan.

Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non-verbal, yang dilakukan oleh sekelompok orang lain, sehingga menyebabkan efek negative secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.⁷

⁶. Hartian Silawati, *Women's Crisis Center*. (Yogyakarta : Rifka Annisa WCC, 2001).hal .3.

⁷. Elli Nurhayati, *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa, 2000), hal. 27-28.

Berdasarkan pengertian dan batasan di atas, dalam hubungannya dengan penulisan ini, adalah tanggapan penulis tentang persoalan perempuan sehingga membangkitkan daya kreatifitas yang terbentuk dari segala macam fenomena, kemudian melahirkan imajinasi yang divisualkan ke dalam sebuah karya seni lukis.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide.

Pengalaman estetik dapat muncul kapan dan disaat apa saja, misalnya waktu membaca koran, melihat televisi, mendengarkan radio, jalan-jalan, bahkan disaat tidur sekalipun bisa terjadi. Manusia seringkali ingin terus menikmati saat-saat estetik tersebut. Begitu besarnya dorongan emosi yang ada pada manusia, sehingga ia mencoba mempertahankannya. Mengenai pengalaman estetik Dick Hartoko mengatakan sebagai berikut :

Pada saat pengalaman estetik manusia merasa bahagia, merasa suatu “Eksaktik” tetapi saat itu mungkin hanya berlangsung selama beberapa detik, pasti tidak lama. Saat matahari yang sedang terbenam mewarnai awan-awan dengan warna indahnyanya, mungkin hanya sepuluh menit lalu habis, lalu seniman-seniman ingin mengabadikan itu dan terjadilah karya seni.⁸

⁸ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*. (Yogyakarta : Penerbit Yayasan Kanisius, 1984), hal.14.

Akan tetapi pengalaman “estetik” yang penulis maksud adalah, pengalaman yang timbul dari rasa keprihatinan pada suatu fenomena kekerasan terhadap perempuan yang sering terjadi akhir-akhir ini. Karena menurut penulis pengalaman “estetik” bisa timbul dari rasa keprihatinan pada suatu tindak kekerasan terhadap perempuan.

Berawal dari permasalahan pada keluarga penulis yang terdiri dari ibu, bapak dan lima orang anak yang kebetulan semua laki-laki dalam istilah jawa disebut pandawa. Beban dari seorang ibu dalam mendidik anak sekaligus mencari nafkah sangat berat, karena penghasilan seorang bapak sebagai kepala rumah tangga kurang memenuhi, meskipun dalam hal ini karena kondisi tertentu figure bapak tidak bisa disalahkan. Dari sini awal ketertarikan penulis pada kehidupan perempuan, kemudian meluas pada permasalahan perempuan yang bersifat umum.

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya telah menunjukkan fenomena yang sangat mencemaskan. Kekerasan menimpa hampir semua aspek, mulai dari tempat kerja, jalanan hingga tempat terlindung seperti rumah sekalipun. Merupakan kesalahan besar bila menganggap kekerasan

dan pelecehan hanya menimpa pada perempuan dalam katagori usia, kelas, penampilan atau perilaku tertentu. Kondisi ini disebabkan karena kuatnya kecenderungan budaya patriarkhi yang menguatkan kedudukan laki-laki disatu sisi dan melemahkan perempuan pada sisi lainnya, akibatnya perempuan rentan mengalami kekerasan. Hartian Silawati mengatakan :

Kasus kekerasan terhadap perempuan bisa disimbulkan dengan fenomena “gunung es” (*iceberg phenomenon*), dimana satu fakta hanya terlihat pada permukaannya saja sedangkan bagian lain tetap terselimuti kabut.⁹

Kalimat di atas bisa diartikan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan masih banyak sekali yang tidak terungkap, mungkin hanya satu persen dari keseluruhan tindakan. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari perempuan masih didudukkan sebagai manusia sekunder. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa laki-laki dianggap berperan sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah, lebih parah lagi ketika anak dianggap sebagai aset keluarga. Hal tersebut berakibat perempuan memilih

⁹ Hartian Silawati., *Op. Cit.*, hal.1.

untuk diam dan masalah ini berakhir dengan keterpurukan perempuan ke dalam ketidakberdayaan.

Kondisi ini membuat penulis merasa terpanggil untuk ikut memberikan penyadaran pada masyarakat akan hal tersebut. Tabir yang menyelimuti kehidupan perempuan ini harus diungkap. Dengan harapan mampu mengurangi angka terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan, sedangkan bentuk-bentuk yang divisualkan ke dalam lukisan merupakan hasil dari imajinasi subyektif.

